

PEBEDAAN PROSES BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

Fitri Purwantika¹, Nurul Astuty Yensy B, S.Si, M. Si², dan Ringki Agustinsa³

¹²³ Prodi S1 Pendidikan Matematika FKIP UNIB

email : ^{1*} fitripurwantika28@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan proses belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih dari pembelajaran Ekspositori pada materi segiempat Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah *Quasy experiment* (Eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh kelas VII.F sebagai kelas Eksperimen dan kelas VII.G sebagai kelas Kontrol. Proses pembelajaran menunjukkan kelas eksperimen dengan jumlah siswa 31 orang, memperoleh rata-rata proses pembelajaran selama enam pertemuan adalah 51,42. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah siswa 29 orang, memperoleh rata-rata proses pembelajaran selama enam pertemuan adalah 42,16. Diperoleh bahwa proses belajar matematika siswa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih dari pembelajaran Ekspositori.

Kata kunci : Ekspositori, Proses belajar Matematika, *Think Pair Share* (TPS)

Abstract

This research is aimed to know the different of the process students' learning between using cooperative learning model with *Think Pair Share* (TPS) more than Expository learning on rectangular material in class VII SMP Negeri 17 Bengkulu City. This research uses Quasy Experiment. The population of this research is all students' in class VII SMP Negeri 17 Bengkulu City in 2017/2018 academic year. The sample of this research is taken by using purposive sampling technique so that it is gained that class VII.F as the class Experimental and Class VII.G as the Control class. Learning of process shows that the Experimental class with 31 students get mean of the learning of process is 51,42. Meanwhile, control class with 29 students get mean of the result of the learning of process is 42,16. So, get learning of process mathematics in cooperative learning model with *Think Pair Share* (TPS) more than Expository learning.

Keywords : Expository, *Process of learning mathematics*, *Think Pair Share* (TPS),

Cara menulis sitasi : Purwantika, F., Yensy, N. A. dan Agustinsa, R. (2020) 'Pebedaan Proses Belajar Matematika Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Pembelajaran Ekspositori', *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 4(1), pp. 1–8.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan untuk setiap jenjang pendidikan. Matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak

atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif. Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Susanto, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VII yaitu Ibu Resi Harnita, S.Pd di SMPN 17 Kota Bengkulu pada tanggal 08 Februari 2018 menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika masih rendah, hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Salah satu materi matematika yang kurang dalam pemahaman konsep adalah pada pokok bahasan Segiempat dan Segitiga. Hal ini dikarenakan peserta didik yang telah terbiasa dalam proses pembelajaran konvensional yang disajikan secara monoton oleh guru. Peserta didik hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat bahkan menghafal saja, maka tidak mendorong keaktifan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Inilah yang menyebabkan peserta didik enggan untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga menimbulkan perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana didalam pembelajaran agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik dan sungguh-sungguh.

Selain permasalahan diatas, penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang efektif digunakan guru sebagai pengelolaan kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar juga berpengaruh pada rendahnya minat belajar dan berimplikasi pada pemahaman konsep matematika siswa. Menurut Isjoni (2016) bahwa perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang banyak direspon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah model pembelajaran *think pair share* (TPS). Trianto (2013) model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Melalui *Think Pair Share* siswa dilatih untuk banyak berpikir sendiri dan saling bertukar dengan teman sebangku atau teman sekelas agar siswa dapat mengkomunikasikan matematika. Sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif, sedangkan guru hanya sedikit penyajian materi secara singkat. Pembelajaran ini melalui tiga tahap yaitu siswa *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi). Komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran mulai dari proses mengamati hingga penarikan kesimpulan sehingga pola pikir siswa lebih terlatih dan dapat meningkatkan kemampuan konsep siswa.

Penggunaan model dan metode yang tepat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Tetapi untuk bisa mengetahui tipe pembelajaran yang mana yang paling sesuai diterapkan dalam mata pelajaran matematika pada pokok bahasan Bangun Datar Segiempat di kelas VII SMPN 17 Kota Bengkulu perlu diadakan penelitian untuk membandingkan kedua model pembelajaran tersebut. Untuk itu maka dilakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Pembelajaran Ekspositori di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu".

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen semu yaitu membandingkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan pembelajaran ekspositori. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2017/2018.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampling pertimbangan), yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan atau kebijaksananya. Pada penelitian ini mengambil 2 kelas sampel dengan mempertimbangkan nilai rata-rata dari kedua kelas, dimana nilai rata-rata dari kedua kelas tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah atau relatif sama. Kelas yang dipilih berdasarkan pilihan dari guru matematika yaitu Ibu Resi Harnita, S.Pd di SMPN 17 Kota Bengkulu pada kelas VII E dan VII F, maka diambil sampel dari penelitian ini yaitu kelas VII F sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dimana jumlah siswa 31 orang dan kelas VII E dengan pembelajaran ekspositori sebagai kelas kontrol dimana jumlah siswa 29 orang. Sedangkan kelas uji coba peneliti memilih kelas VII D.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *nonequivalent posttest-only control group design*. Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Desain Penelitian

No	Kelas	Perlakuan
1	Model Pembelajaran TPS	X ₁
2	Pembelajaran Ekspositori	X ₂

(Lestari dan Yudhanegara, 2015: 136)

Keterangan :

X₁ : Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

X₂ : Pembelajaran menggunakan ekspositori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu, dimulai dari tanggal 16 April sampai dengan 31 Mei 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara proses belajar peserta didik selama enam pertemuan antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan proses belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran ekspositori semester genap Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam pertemuan baik itu di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak enam pertemuan Pertemuan pertama, peserta didik dipimpin oleh ketua kelas untuk berdoa terlebih dahulu, setelah itu guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, dan memulai Proses pembelajaran di kelas yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) peneliti menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis saintifik sebagai bahan pelajaran. Hal ini dikarenakan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu menerapkan kurikulum 2013. Kemudian peneliti juga menyediakan lembar kerja peserta didik sebagai penunjang proses pembelajaran. Dalam penyelesaian lembar kerja peserta didik, peserta didik melalui tiga tahap yaitu *think* (Berpikir), *pair* (Berpasangan) dan *share* (Berbagi). Pada tahap *pair* peserta didik mengerjakan soal-soal di LKPD secara berpasangan.

Untuk tahap *Think* peserta didik akan mengerjakan soal secara individu dan peneliti berkeliling didalam kelas untuk memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal. Namun ada beberapa peserta didik yang pemalas sehingga pada tahap *Think* tidak semua peserta didik mengerjakan soal dengan tekun dan serius. Berikut ini dokumentasi peserta didik pada kegiatan *think* (berpikir).



Gambar 1. Tahap *Think*

Setelah tahap *Think* selesai, peserta didik berdiskusi secara berpasangan (*Pair*). Setiap pasangan berdiskusi tentang penyelesaian soal tentang keliling trapesium dan peneliti memperhatikan keseriusan peserta didik dalam berdiskusi. Pada tahap inilah peneliti melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yaitu pada indikator mampu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep. Namun, diskusi belum berjalan dengan baik, karena peserta didik yang belum mengerjakan soal pada tahap *Think* sibuk menyalin jawaban pasangannya pada tahap *Pair*. Dapat dilihat pada gambar 4.4 bahwa jawaban peserta didik pada LKPD materi keliling trapesium belum menyelesaikan soal pada poin a. Dan peserta didik yang tidak mengerjakan pada tahap *Think*, hanya menyalin jawaban pasangannya tanpa terlebih dahulu mendiskusikan jawaban tersebut. Sehingga sebagian peserta didik belum tepat dalam menyelesaikan soal. Berikut ini dokumentasi peserta didik pada kegiatan *pair* (berpasangan).



Gambar 2. Tahap *Pair*

Kemudian setelah tahap *Pair*, beberapa pasangan membagi hasil diskusinya didepan kelas yaitu tahap *Share*. Pada tahap ini seharusnya peserta didik mendiskusikan penyelesaian soal dan menuntaskan jawaban dari lembar kerja siswa serta menyepakati jawaban dari setiap soal. Namun karena tahap *pair* tidak terlalu berjalan dengan baik, maka juga berdampak pada tahap *Share*. Pada tahap *Share* ada sebagian peserta didik yang bisa mempresentasikan. Berikut dokumentasi peserta didik pada kegiatan *Share*.



Gambar 3. Tahap Share

Proses pembelajaran dikelas yang menerapkan pembelajaran ekspositori peneliti menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis saintifik sebagai bahan pelajaran. Hal ini dikarenakan di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu menerapkan kurikulum 2013. kemudian peserta didik menyediakan soal latihan sebagai penunjang proses pembelajaran. Dalam penyelesaian latihan soal, peserta didik melalui lima tahap yaitu persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), Korelasi (*correlation*), menyimpulkan (*generalization*) dan megaplikasikan (*application*).

Untuk tahap persiapan (*preparation*) peneliti menyampaikan tujuan belajar kemudian peserta didik mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari agar peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan pada lembar kerja peserta didik. Namun beberapa peserta didik tidak mengingat pelajaran yang telah lalu sehingga soal permasalahan pada lembar kerja peserta didik masih banyak belum terselesaikan dengan tepat karena ada beberapa peserta didik malas untuk membaca buku dan mendengar peneliti dalam menjelaskan materi tersebut. Berikut dokumentasi peserta didik pada kegiatan persiapan.



Gambar 4. Tahap Persiapan

Setelah tahap persiapan selesai, tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian. Pada tahap ini peneliti menjelaskan materi misalnya materi keliling persegi panjang dan keliling persegi, kemudian peneliti

memberikan lembar diskusi peserta didik untuk dikerjakan. Saat peserta didik mengerjakan soal permasalahan pada tahap penyajian ada peserta didik tidak menjawab soal permasalahan tersebut karena saat peneliti menjelaskan materi yang bersangkutan pada soal permasalahan ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari peneliti sehingga tahap penyajian ini tidak terselesaikan oleh peserta didik. Berikut dokumentasi peserta didik pada kegiatan penyajian.



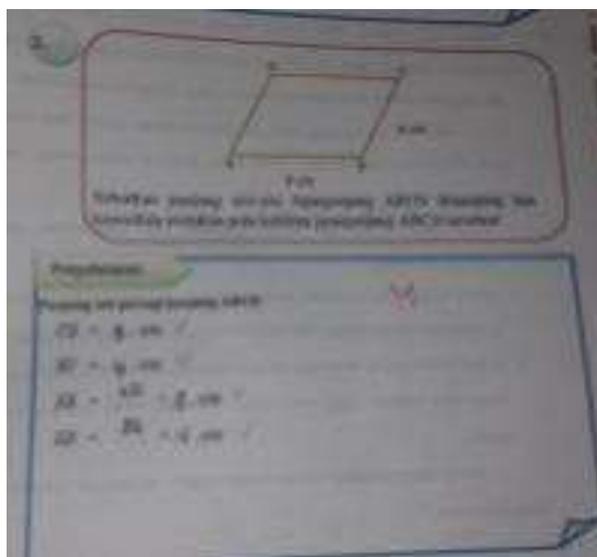
Gambar 5. Tahap Penyajian

Tahap selanjutnya yaitu tahap korelasi. Tahap korelasi ini adalah tahap dimana peserta didik menyelesaikan soal yang berkaitan dengan tahap penyajian pada lembar diskusi peserta didik. Pada tahap korelasi ini peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan 1 dan 2 dengan baik. Namun, beberapa peserta didik sudah tepat dalam menjawab soal pada korelasi misalnya peserta didik telah menjawab apa yang diketahui dan ditanya pada soal dan sebaliknya ada beberapa peserta didik yang belum tepat dalam menjawab soal tahap korelasi misalnya peserta didik tidak menjawab sama sekali soal namun ada juga menjawab tetapi tidak sesuai dengan konsep yang telah diajarkan pada tahap penyajian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Berikut dokumentasi jawaban lembar jawaban peserta didik pada kegiatan korelasi.

Tahap selanjutnya yaitu tahap menyimpulkan. Pada tahap ini siswa menyimpulkan hasil pengerjaan soal pada tahap 1 sampai 3. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting karena peserta didik harus memberikan kesimpulan penyelesaian permasalahan pada tahap yang telah dikerjakan pada lembar diskusi peserta didik. Beberapa peserta didik mengerjakan kesimpulan sudah cukup tepat misalnya peserta didik menuliskan rumus keliling persegi panjang dan keliling persegi sesuai dengan konsep pada tahap penyajian dan ada beberapa juga yang belum tepat misalnya peserta didik tidak menuliskan rumus keliling persegi panjang dan keliling persegi yang telah dilakukan pada tahap penyajian yaitu tahap dimana peneliti menjelaskan untuk menemukan sebuah konsep keliling persegi panjang dan persegi karena belum memahami apa maksud dari permasalahan tersebut. Berikut contoh jawaban lembar kerja peserta didik pada tahap menyimpulkan.

Tahap terakhir yaitu tahap mengaplikasikan. Tahap ini yaitu tahap dimana peneliti memberikan soal latihan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan misalnya keliling persegi panjang dan keliling persegi, dan disinilah peneliti melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Pada tahap ini peserta didik masih banyak belum mengerti dalam menyelesaikan masalah soal misalnya siswa menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan konsep yang ditemukan pada tahap 2 sampai tahap 4 padahal pada tahap penyajian peneliti sudah menjelaskan materi keliling persegi dan persegi panjang dan ada juga yang menjawab

pertanyaan tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal sedangkan soal sudah ada nilai yang diketahui. Berikut contoh jawaban peserta didik pada tahap mengaplikasikan.



Gambar 6. Jawaban Peserta Didik

Dari hasil analisis proses belajar kelas eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih efektif dibandingkan pembelajaran ekspositori. Nilai rata-rata kelas yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Hal ini disebabkan beberapa hal berikut:

1. Pada kelas *Think Pair Share* soal dikerjakan secara berpasangan sehingga peserta didik lebih termotivasi.
2. Adanya presentasi di depan kelas yang ditunjuk secara acak pada model *Think Pair Share* (TPS).
3. Adanya tahap yang tidak berjalan secara maksimal yaitu tahap *pair*, yakni pada *pair* beberapa peserta didik tidak mengerjakan soal latihan dan hanya menunggu jawaban dari pasangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata *posttest* hasil belajar kelas eksperimen adalah 51,42 dan nilai rata-rata *posttest* hasil belajar kelas kontrol adalah 42,16. Dari hasil *posttest* tersebut kemudian dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji-t yang menghasilkan t_{hitung} yaitu 0,062 dengan taraf nyata (α) = 5% dan $t_{0,05;58} = 1,699$, sehingga $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Persentase rata-rata indikator kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen yaitu 59,34% dan persentase rata-rata indikator kemampuan pemahaman konsep pada kelas kontrol yaitu 44,68%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah:

1. Bagi para guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep.

2. Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) guru dapat membagi waktu seefektif mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat aspek kemampuan lain, karena peneliti ini hanya terbatas pada perbedaan pemahaman konsep saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah banyak memberikan masukannya. Selain itu juga penulis mengucapkan terima kasih kepada FKIP Universitas Bengkulu dan SMP Negeri 17 Kota Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Isjoni (2016) *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2014) *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto (2013) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup.